



## ANALISIS HAMBATAN DAN STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN BUKU PAKET KURIKULUM MERDEKA

Elysa Putri Novitasari<sup>1</sup>, Aldo<sup>2</sup>, Zalfa Labibah Ridwan<sup>3</sup>, Hermawan

Wahyu Setiadi<sup>4</sup>

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Email:<sup>1</sup>[elysaputri553@gmail.com](mailto:elysaputri553@gmail.com), <sup>2</sup>[aldoblgtg409@gmail.com](mailto:aldoblgtg409@gmail.com),  
<sup>3</sup>[zalfalabibah22@gmail.com](mailto:zalfalabibah22@gmail.com), <sup>4</sup>[hermaone@upv.ac.id](mailto:hermaone@upv.ac.id),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan strategi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan buku paket Kurikulum Merdeka, yang saat ini menjadi fokus transformasi pendidikan nasional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dibangun oleh guru dalam konteks nyata pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan dua guru kelas tinggi (IV–VI) sebagai partisipan utama yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi merdeka belajar, (2) ketidaksesuaian konten buku paket dengan konteks lokal siswa, dan (3) strategi adaptif guru melalui modifikasi pembelajaran dan kolaborasi antar rekan sejawat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perangkat ajar, tetapi juga pada kompetensi reflektif dan adaptif guru dalam menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke praktik kelas. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan pelatihan guru berbasis kontekstual serta perbaikan desain buku paket agar lebih sesuai dengan keberagaman sosial budaya siswa sekolah dasar

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, guru sekolah dasar, buku paket, strategi adaptif, studi kasus*

### Abstract

This study aims to analyze the challenges and strategies of elementary school teachers in implementing the “Kurikulum Merdeka” textbook, as part of Indonesia’s ongoing educational transformation. The research employed a qualitative approach with a case study design to explore teachers’ lived experiences in applying the textbook in classroom contexts. The study was conducted at two public elementary schools in Sleman Regency, Yogyakarta, involving six upper-grade teachers (grades IV–VI) selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using Miles and Huberman’s interactive

model. The findings revealed three major themes: (1) limited teacher understanding of the Merdeka Belajar philosophy, (2) misalignment between textbook content and students' local context, and (3) adaptive strategies employed by teachers through instructional modification and peer collaboration. These results highlight that the success of the Kurikulum Merdeka implementation depends not only on the availability of teaching materials but also on teachers' reflective and adaptive competence in translating curricular values into classroom practices. This study contributes to the understanding of curriculum implementation and suggests the need for context-based teacher training and culturally relevant textbook development.

**Keywords:** *Kurikulum Merdeka, elementary school teachers, textbooks, adaptive strategies, case study*

## **Pendahuluan**

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan yang dinamis, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Secara global, paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2021). Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, turut menyesuaikan arah kebijakannya melalui pengembangan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara luas sejak tahun 2022. Kurikulum ini berupaya memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran agar lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu aspek penting dalam penerapan kurikulum tersebut adalah penggunaan buku paket Kurikulum Merdeka sebagai sumber belajar utama. Buku ini dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, namun dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur, isi, serta pendekatan pedagogis yang terkandung di dalamnya (Kurniawati et al., 2023). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional dalam mengajar, karena keterbatasan pelatihan, waktu adaptasi, dan beban administratif yang tinggi (Sari & Nugroho, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa tantangan utama implementasi buku paket Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep *Teaching at the Right Level (TaRL)*, minimnya dukungan kepala sekolah, serta perbedaan kemampuan literasi digital antar guru (Putri et al., 2024; Rahmawati & Lestari, 2023).

Selain itu, faktor sosial-budaya seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum dan keterbatasan sumber daya di sekolah-sekolah pedesaan turut memperparah situasi (Fitriyah & Suryana, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum di tingkat makro dengan implementasi di tingkat mikro.

Meskipun sejumlah studi telah menelaah efektivitas Kurikulum Merdeka secara umum, masih terdapat literature gap dalam penelitian yang mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif dan strategi adaptif guru sekolah dasar dalam menggunakan buku paket Kurikulum Merdeka. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan atau hasil belajar siswa, sementara dimensi makna, proses, dan strategi guru dalam menghadapi hambatan belum banyak dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif (Hasanah et al., 2024). Padahal, pemahaman terhadap pengalaman guru sangat penting untuk membangun model implementasi kurikulum yang lebih realistis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan strategi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan buku paket Kurikulum Merdeka Fokus kajian diarahkan pada pemaknaan guru terhadap buku paket, kendala yang dihadapi dalam proses penerapan, serta strategi adaptasi yang mereka kembangkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian implementasi kurikulum melalui pendekatan fenomenologis, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelatihan guru yang lebih kontekstual dan efektif.

### **Tinjauan Pustaka / Landasan Teori**

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti dan Indahri, menegaskan bahwa *deep learning* merupakan sebuah metode atau strategi pembelajaran, bukan pengganti kurikulum yang berlaku. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar di dalam kelas dengan menitikberatkan pada kedalaman pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Dengan fokus pada terciptanya pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful, pendekatan ini berupaya membuat belajar lebih relevan dan berkesan. Pada intinya, implementasi *deep learning* tidak memerlukan perubahan struktural kurikulum, melainkan penekanan pada cara mengajar yang lebih esensial dan berdampak, (Sonosewu, 2025).

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, melibatkan interaksi antara kebijakan pendidikan, guru sebagai pelaksana utama, peserta didik, serta

konteks sosial dan budaya sekolah. Teori implementasi kurikulum menurut Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan pendidikan hanya akan berhasil jika para pelaku di tingkat sekolah, terutama guru, memiliki pemahaman dan komitmen terhadap inovasi yang diterapkan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori ini menjadi sangat relevan karena kebijakan ini menuntut guru untuk memiliki otonomi pedagogis, refleksi kritis, dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Suherman, 2023). Kurikulum Merdeka didasarkan pada paradigma konstruktivistik dan humanistik, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Atifah & Salmia, 2024).

Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan karakter. Namun, dari perspektif teori implementasi kebijakan, keberhasilan penerapan kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam memahami substansi kebijakan serta kemampuan mereka menerjemahkannya ke dalam praktik kelas (Syaripudin, Witarsa, & Masrul, 2023). Hal ini sejalan dengan teori pedagogik yang dikemukakan Shulman (1987) tentang Pedagogical Content Knowledge (PCK), yang menegaskan bahwa penguasaan materi harus diiringi dengan pemahaman pedagogis agar guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dewi dan Rahmawati (2025) menemukan bahwa guru SD masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik kurikulum serta penggunaan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran. Heryahya, Herawati, dan Susandi (2022) juga mengidentifikasi bahwa kesiapan guru dalam aspek literasi digital, pemahaman filosofi kurikulum, dan adaptasi terhadap model pembelajaran proyek masih perlu diperkuat. Sementara itu, Mustofa dan Mariati (2023) menegaskan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik masih terjadi karena terbatasnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru di lapangan. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara mendalam makna dan strategi adaptif yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan implementasi.

Dari sisi teori belajar, Kurikulum Merdeka banyak mengadopsi prinsip-prinsip dari teori humanistik (Rogers & Maslow) dan konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, otonomi

belajar, dan relevansi pengalaman dengan konteks kehidupan nyata (Noer, Mustopa, & Ramly, 2023). Dalam konteks Indonesia, teori ini diadaptasi melalui pendekatan Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berpikir kritis dan kreativitas. Namun demikian, realisasi di lapangan masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta pemahaman konseptual terhadap teori belajar yang mendasari kurikulum tersebut (Afif, Mahfud, & Ardiansyah, 2023).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terlihat adanya kesenjangan teoretis dan empiris dalam penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, terutama dalam aspek pemaknaan dan strategi guru menghadapi hambatan penggunaan buku paket. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada kesiapan atau persepsi guru, bukan pada proses adaptasi dan praktik nyata di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pengalaman, hambatan, dan strategi yang dilakukan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan buku paket Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika implementasi kurikulum berbasis otonomi belajar, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan dan pendampingan guru di masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menelusuri secara mendalam hambatan dan strategi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan buku paket Kurikulum Merdeka. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui pengalaman nyata guru di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri atas 2 guru kelas tinggi (IV–VI), kepala sekolah, dan pengawas. Kriteria utama informan ialah guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan menggunakan buku paket resmi dalam proses pembelajaran (Syaripudin et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti RPP dan jurnal reflektif guru. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta pencatatan proses penelitian dalam bentuk audit trail (Ariesanti et al., 2023). Analisis data dilakukan dengan

model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan mengelompokkan tema seperti hambatan, strategi, dan refleksi guru; kemudian diverifikasi melalui perbandingan lintas data. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman mendalam yang dapat menjadi dasar penguatan praktik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Raharjo et al., 2024).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi buku paket Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah hambatan struktural, pedagogis, dan kultural. Dari hasil wawancara dan observasi di dua sekolah dasar negeri di Sleman, ditemukan tiga tema utama: (1) keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, (2) ketidaksesuaian materi buku paket dengan konteks lokal siswa, dan (3) strategi adaptif guru dalam mengintegrasikan sumber belajar tambahan.

Pertama, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan memahami konsep merdeka belajar\* secara substantif. Seorang guru menyatakan: “Kami sudah mengikuti pelatihan, tapi masih bingung menerjemahkan buku paket ke dalam pembelajaran yang benar-benar merdeka. Kadang terasa tetap seperti kurikulum lama.” Hal ini menunjukkan adanya jarak antara kebijakan nasional dan pemahaman praktis guru di lapangan. Hambatan serupa juga ditemukan dalam penelitian Raharjo, Wahyulianto, dan Rondli (2024) yang menyoroti rendahnya pemahaman konseptual guru terhadap diferensiasi pembelajaran.

Kedua, buku paket Kurikulum Merdeka dinilai belum sepenuhnya kontekstual. Guru menilai beberapa contoh dan teks bacaan tidak sesuai dengan realitas budaya dan lingkungan siswa. Seorang informan mengungkapkan: “Buku paket bagus, tapi banyak contoh di dalamnya jauh dari kehidupan anak-anak desa. Jadi kami sering menyesuaikan sendiri agar siswa paham.” Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi antara konten nasional dan kearifan lokal dalam materi ajar, sebagaimana ditekankan oleh Prasetyo dan Rahmadani (2023) dalam kajian mereka tentang relevansi konteks budaya lokal dalam implementasi kurikulum.

Ketiga, para guru menunjukkan strategi adaptif untuk mengatasi keterbatasan tersebut, seperti memodifikasi aktivitas dari buku paket, menambahkan media digital, serta melibatkan kolaborasi antar guru. Strategi ini mencerminkan kemampuan guru berinovasi

dalam kondisi keterbatasan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Ariesanti, Mudiono, dan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh fleksibilitas dan kreativitas guru di tingkat sekolah.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi buku paket Kurikulum Merdeka bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga transformasi paradigma pedagogis. Guru dituntut tidak hanya memahami isi buku, tetapi juga filosofi “merdeka belajar” yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menempatkan pengalaman sosial dan konteks budaya sebagai dasar dalam membangun pengetahuan.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini mendukung temuan Dewi dan Rahmawati (2025) bahwa pelatihan guru masih berfokus pada aspek administratif, bukan reflektif. Namun, penelitian ini juga menambah perspektif baru dengan menyoroti bagaimana guru mengembangkan strategi adaptif berbasis kolaboratif sebuah bentuk *agency* yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya.

Selain itu, hambatan kontekstual yang ditemukan memperlihatkan pentingnya kebijakan kurikulum yang lebih sensitif terhadap keberagaman lokal. Seperti ditegaskan oleh Rahmadani et al. (2024), desentralisasi pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan implementasi kurikulum di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman baru bahwa keberhasilan implementasi buku paket Kurikulum Merdeka bergantung pada keseimbangan antara struktur kebijakan, fleksibilitas pedagogis, dan konteks sosial budaya sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga pelatihan guru untuk menekankan aspek reflektif dan kontekstual dalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa praktik pendidikan yang efektif lahir dari interaksi dinamis antara kebijakan dan *teacher agency*, bukan dari penerapan kebijakan secara seragam.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi buku paket Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan konseptual, kontekstual, dan praktis, terutama terkait pemahaman guru terhadap filosofi merdeka belajar, keterbatasan relevansi

materi buku dengan konteks lokal, serta adaptasi strategi pembelajaran di kelas. Namun, di balik tantangan tersebut, guru menunjukkan agensi dan kreativitas dengan memodifikasi materi ajar, mengintegrasikan media digital, dan mengembangkan kolaborasi antar guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat ajar seperti buku paket, tetapi juga pada kompetensi reflektif dan adaptif guru dalam menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan guru sebagai agen pembelajaran yang aktif membangun makna dalam konteks sosial dan budaya sekolah.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat pelatihan guru berbasis reflektif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan pemahaman kurikulum secara teknis tetapi juga keterampilan pedagogis adaptif. Dari sisi kebijakan, perlu adanya peninjauan kembali terhadap desain buku paket agar lebih selaras dengan keragaman sosial budaya dan kebutuhan lokal siswa sekolah dasar di berbagai wilayah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi lintas wilayah dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan pendekatan komparatif, guna memperkaya pemahaman tentang variasi praktik implementasi Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor sosial dan kelembagaan yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dan empiris bagi penguatan implementasi kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

#### **Daftar Pustaka**

- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1).  
[<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/995> ]
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, L. A. N., & Rahmawati, M. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Islam An Nur. [<https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/3379> ]



- Kurniawati, I., & Suryani, T. (2022). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–121.
- Lestari, P., & Nugroho, A. (2021). Refleksi kritis guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(3), 204–214.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetyo, D. E., & Rahmadani, N. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–56.
- Raharjo, R., Wahyulianto, A., & Rondli, W. S. (2024). Studi fenomenologi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 3(2). [<https://jurnalgurusd.com/index.php/jgsd/article/view/4>]
- Rahmadani, N., Fitria, D., & Asrul, H. (2024). Desentralisasi pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 33–42.
- Raharjo, S., & Susanti, D. (2022). Pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar dan tantangannya di lapangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 75–84.
- Sugiyono (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada guru-guru sekolah dasar negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research* [<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/142>]
- Sonosewu, S. D. N. (2025). *Analisis kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendekatan. 11*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliani, S., & Handayani, F. (2023). Kesiapan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum merdeka: Studi kasus di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 134–145.